



## Dakwah Preneurship 5.0: Model Inkubasi Bisnis Dalam Pengembangan Inovasi Lembaga Dakwah (Studi Pada Dompot Dhuafa Dan Masjid Jogokariyan)”

Author Name: (s) Wahidin, Cecep Castrawijaya  
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
 Corresponding Author: [wahidin24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:wahidin24@mhs.uinjkt.ac.id),  
[cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id](mailto:cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received: 06 Okt 2025

Revised: 27 Okt 2025

Accepted: 17 Nov 2025

### HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)

Wahidin, Cecep Castrawijaya. (2025).

Dakwah Preneurship 5.0: Model Inkubasi Bisnis dalam Pengembangan Inovasi Lembaga Dakwah (Studi pada Dompot Dhuafa dan Masjid Jogokariyan)

*Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 6 (2), 109–122. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13981>

The readers can link to article via <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/13981>

### SCROLL DOWN TO READ THIS LICENCES



### Abstract:

*This study examines the Dakwahpreneurship 5.0 model as an innovation in Islamic missionary institutions through faith-based business incubation. The research focuses on two key case studies Dompot Dhuafa and Jogokariyan Mosque which represent two distinct approaches to Muslim community economic empowerment. The central problem addressed is how spiritual values, institutional structure, and community strength can be integrated into a coherent model of faith-based business incubation. Using a qualitative approach and library research methods, this study analyzes relevant literature, institutional reports, and recent academic publications. The findings reveal that Dompot Dhuafa employs a professional, structured incubation model, while Jogokariyan Mosque adopts an organic, community-driven model rooted in gotong royong (collective solidarity). Both share the same orientation toward social justice and communal welfare, yet differ in scalability and governance systems. The study formulates the conceptual framework of Dakwahpreneurship 5.0, emphasizing the integration of managerial professionalism, Islamic spirituality, and community engagement as the foundation for sustainable faith-based economic development in the digital era. This model serves as a strategic reference for Islamic institutions seeking to develop equitable, adaptive, and transformative economic empowerment systems*

**Keywords:** Dakwahpreneurship 5.0, Islamic Business Incubation, Community Empowerment, Dompot Dhuafa, Jogokariyan Mosque.

## A. Pendahuluan

Perkembangan era *Society 5.0* telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan beribadah. Dalam konteks ini, lembaga dakwah tidak lagi cukup berfungsi sebagai pusat spiritual semata, melainkan juga harus menjadi motor penggerak inovasi sosial dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam<sup>1</sup>. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga dakwah di Indonesia masih menghadapi keterbatasan kemandirian ekonomi dan bergantung pada model pendanaan filantropi konvensional, seperti zakat dan infak, yang bersifat konsumtif<sup>2</sup>. Ketergantungan ini berdampak pada rendahnya kemampuan lembaga untuk menciptakan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak sistemik bagi kesejahteraan umat.

Peran lembaga dakwah dalam Islam sejatinya adalah menjadi pelopor transformasi sosial menyebarkan nilai moral sekaligus menggerakkan potensi ekonomi umat. Sebagaimana konsep *amal saleh* dalam Al-Qur'an, setiap aktivitas keagamaan harus menghasilkan manfaat sosial yang konkret<sup>3</sup>. Karena itu, dakwah perlu bertransformasi menuju paradigma baru yang memadukan spiritualitas dan produktivitas, yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Dakwahpreneurship 5.0* yakni model dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi dengan prinsip iman, inovasi, dan kemandirian<sup>4</sup>. Paradigma ini menuntut pendekatan *faith-based business incubation*, di mana nilai spiritual menjadi fondasi dalam merancang, mengelola, dan menilai keberhasilan kegiatan ekonomi umat<sup>5</sup>.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyinggung konsep *faith-based entrepreneurship* dan *Islamic social enterprise*, namun sebagian besar masih berfokus

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat Rini Setiawati, "Paradigm And Transformation Of Da ' Wah As Social Capital From Mohammad Natsir ' S Perspective," *Icolis The First Annual International Conference On Social, Literacy, Art, History, Library, And Information Science*, 2024, 56–71, <https://doi.org/10.18502/Kss.V9i12.15818>.

<sup>2</sup> Firmansyah Rifqi Hattan, Nining Nurhasanah, "Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Terhadap Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Zona Madina Dompot Dhuafa," *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7, No. 2 (2018): 27–44.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>4</sup> Adnanda Yudha Rhealdi, "Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Masjid Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-Bisma)* 4, No. 1 (2023): 1–11.

<sup>5</sup> Rini Kurniawati, "Model Pengembangan Kompetensi Sdm Berbasis Islamic Values Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Jurisprudence* 7, No. 2 (2017): 142–51.

pada individu atau komunitas kecil, bukan lembaga dakwah sebagai aktor utama<sup>6</sup>. Padahal, lembaga dakwah memiliki potensi strategis untuk menjalankan fungsi *inkubator bisnis berbasis iman*, karena memiliki legitimasi sosial, jaringan jamaah, serta infrastruktur sosial-keagamaan yang luas<sup>7</sup>. Dalam konteks ini, Dompot Dhuafa dan Masjid Jogokariyan menjadi dua representasi penting: Dompot Dhuafa dengan model kelembagaan profesional dan skala nasional, sedangkan Jogokariyan menonjolkan pendekatan komunitas lokal yang organik dan partisipatif<sup>8</sup>. Keduanya berhasil memadukan nilai spiritual dengan pemberdayaan ekonomi secara inovatif.

Penelitian ini menempati posisi strategis dalam memperluas diskursus tentang bagaimana lembaga keagamaan dapat mengadopsi prinsip inovasi sosial modern tanpa kehilangan ruh dakwah. Konsep *Dakwahpreneurship 5.0* yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan upaya teoritis untuk mengintegrasikan nilai iman, tata kelola profesional, serta penguatan komunitas dalam satu sistem inkubasi bisnis Islami<sup>9</sup>. Hal ini relevan dengan arah pembangunan ekonomi syariah nasional yang menekankan pada keadilan sosial, pemberdayaan akar rumput, dan keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas.

Penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada nilai Islam. Lembaga dakwah perlu memiliki instrumen ekonomi yang mampu menopang kemandirian sekaligus menjadi sarana pemberdayaan umat. Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut melalui studi komparatif dua lembaga berbeda, guna merumuskan model konseptual *Dakwahpreneurship 5.0* yang bersifat replikatif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan keilmuan dakwah kontemporer dan praktik nyata dalam pemberdayaan ekonomi berbasis iman.

---

<sup>6</sup> Kodar Hudiwasono, Rieny Fadhilah Rahmi Cahya Ningrum Basdiati, Dan Taufik Hidayat, "The Mosque As A Source Of Community Prosperity : Lessons From The Jogokariyan Mosque," *Jiep: Journal Of Islamic Economics And Philanthropy* 7, No. 1 (2024): 13–27.

<sup>7</sup> Rifqi Hattan, Nining Nurhasanah, "Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Terhadap Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Zona Madina Dompot Dhuafa," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, No.2 (2018) : 27–44

<sup>8</sup> Eka Tri Wahyuni, "Pemberdayaan Ekonomi Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Journal Of Economic Business Ethic And Science Of History* 1, No. 2 (2023): 81–91.

<sup>9</sup> Abdurrahman Alfaqih, "Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis Dalam Islam Bagi Pelaku Usaha Muslim," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 24, No. 3 (2018): 448–66, <https://doi.org/10.20885/iustum.Vol24.Iss3.Art6>.

## A. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka teoretis utama yang memberikan fondasi dalam memahami integrasi antara dakwah, spiritualitas, dan pemberdayaan ekonomi. Pertama, teori *Faith-Based Entrepreneurship* menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan bukan hanya menjadi orientasi moral, tetapi juga menjadi sumber motivasi, etika, dan inovasi dalam kegiatan ekonomi<sup>10</sup>. Dalam teori ini, iman berfungsi sebagai kekuatan internal yang mengarahkan perilaku wirausaha agar berorientasi pada kemaslahatan sosial (*maslahah*), bukan hanya keuntungan material<sup>11</sup>. Nilai spiritual seperti amanah, kejujuran, dan keikhlasan dipandang sebagai kapital moral yang memperkuat keberlanjutan bisnis<sup>12</sup>. Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana lembaga dakwah seperti Dompot Dhuafa dan Masjid Jogokariyan memposisikan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari misi dakwah dan pengabdian sosial. Kedua, teori *Social Business Incubation* menjelaskan mekanisme pendampingan terstruktur dalam pengembangan wirausaha sosial berbasis komunitas. Inkubasi tidak hanya berfungsi memberikan modal finansial, tetapi juga menyediakan *capacity building*, mentoring, dan pembentukan jejaring sosial untuk memperkuat daya tahan usaha<sup>13</sup>. Model ini menekankan kolaborasi antara lembaga dan masyarakat untuk mencapai *social impact* yang berkelanjutan<sup>14</sup>. Dalam konteks penelitian ini, teori inkubasi sosial digunakan untuk memahami bagaimana kedua lembaga mengembangkan sistem pendampingan berbasis iman yang mengintegrasikan aspek spiritual, struktural, dan sosial secara simultan. Integrasi kedua teori ini memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena *Dakwahpreneurship 5.0* secara komprehensif baik dari sisi internal (spiritualitas dan etika dakwah) maupun

---

<sup>10</sup> Ahmad Gunawan Et Al., "Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)* 2, No. 1 (2025): 1–11.

<sup>11</sup> Ngiw Aman Harja, "Peran Inkubator Bisnis Dalam Meningkatkan Kapasitas Wirausaha Pemula Di Sektor Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Medan Tembung," *Journal Of Innovative And Creativity* 5, No. 1 (2025): 508–25.

<sup>12</sup> Nasrullah Anwar, "Pendidikan Dan Aktifitas Pelatihan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Pinbuk) Di Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Sulawesi Selatan," *Anwar1 Nasrullah2* 8, No. 1 (2019): 225–39.

<sup>13</sup> Frans Jusuf Daywin. Lina Gozali, Maslin Masrom, Yuri T Zagloel, Habibah, Norehan Haron2), "Review Terhadap Beberapa Studi Pilot Dari Kewirausahaan Dan Inkubasi Bisnis Di Dunia Lina," *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 7, No. 1 (2019): 1–7.

<sup>14</sup> Achmad Mukhlis Yusuf Ramadhonni Chandra Utama, Afif Zaerofi, "Sharia Startup Development Model Through Business Incubators," *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen* 6, No. 3 (2023): 18–35.

eksternal (mekanisme pemberdayaan dan inkubasi). Melalui sinergi ini, penelitian berupaya menghadirkan kerangka konseptual baru yang tidak hanya menjelaskan hubungan antara dakwah dan bisnis, tetapi juga memprediksi serta mengendalikan arah perkembangan lembaga dakwah berbasis ekonomi ke depan.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis komparatif kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konsep *faith-based business incubation* dalam konteks lembaga dakwah melalui kajian teoritis dan data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah, laporan kelembagaan, serta hasil penelitian terdahulu<sup>15</sup>. Objek penelitian adalah dua lembaga dakwah representatif, yakni *Dompot Dhuafa* dan *Masjid Jogokariyan*, yang memiliki karakteristik berbeda dalam model pemberdayaan ekonomi berbasis iman. Ruang lingkup penelitian mencakup kajian terhadap model manajemen kelembagaan, sistem inkubasi bisnis, dan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam praktik pemberdayaan ekonomi umat<sup>16</sup>.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar analisis literatur yang digunakan untuk mengklasifikasi, menafsirkan, dan membandingkan berbagai sumber akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan tahunan lembaga, dan publikasi daring resmi<sup>3</sup>. Sumber data dikumpulkan dengan mempertimbangkan validitas, reputasi penerbit, dan relevansi tematik terhadap fokus penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun *coding sheet* berbasis tema untuk memudahkan proses kategorisasi nilai spiritual, model inkubasi, serta dimensi sosial-ekonomi yang dianalisis<sup>4</sup>.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic content analysis* melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi data penting yang berkaitan dengan konsep *Dakwahpreneurship 5.0*, tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi hasil bacaan dalam bentuk matriks komparatif, sedangkan tahap kesimpulan berfokus pada identifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar lembaga<sup>5</sup>. Validitas hasil analisis diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka dan perbandingan dengan hasil

<sup>15</sup> Uwe Flick, *Qualitative Data Analysis* (Lao Angeles: Sage Publication Ltd, 2014).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

penelitian empiris sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang integrasi dakwah, kewirausahaan, dan inovasi sosial dalam lembaga berbasis iman.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Struktur dan Implementasi Model Inkubasi Bisnis Berbasis Iman di Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa mengembangkan model *faith-based business incubation* yang berpijak pada nilai-nilai Islam, profesionalisme manajerial, dan prinsip keberlanjutan sosial. Struktur model ini dibangun di atas kerangka kelembagaan formal yang memungkinkan integrasi antara unit-unit zakat, wakaf, dan filantropi dengan program pemberdayaan ekonomi produktif<sup>17</sup>. Sebagai lembaga amil zakat berskala nasional, Dompot Dhuafa memiliki sistem pengelolaan yang terstandarisasi, melibatkan berbagai divisi seperti *Program Ekonomi*, *Social Enterprise Academy*, dan *Inkubator Wirausaha Dompot Dhuafa*<sup>18</sup>. Struktur kelembagaan tersebut memungkinkan proses inkubasi berjalan secara sistematis mulai dari seleksi peserta, pelatihan kewirausahaan, pendampingan intensif, hingga akses permodalan syariah dan jaringan pasar<sup>19</sup>.

Penerapan model inkubasi Dompot Dhuafa berawal dari filosofi *empowerment through faith*, yaitu keyakinan bahwa spiritualitas Islam merupakan kekuatan utama dalam membentuk etos kerja, integritas, dan semangat kemandirian<sup>20</sup>. Nilai-nilai seperti *amanah*, *istiqamah*, *keikhlasan*, dan *ihsan* dijadikan fondasi etika dalam setiap tahapan inkubasi bisnis<sup>21</sup>. Prinsip ini membedakan Dompot Dhuafa dari lembaga inkubasi konvensional yang berorientasi pada profit semata. Di Dompot Dhuafa, keberhasilan bisnis peserta tidak hanya diukur dari pertumbuhan finansial, tetapi juga

---

<sup>17</sup> Amiruddin Amrullah Harry Yulianto, Iryani, "Educational Startup Business Model In Islamic Perspective," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 21, No. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i2.698>.

<sup>18</sup> Damkar Mohammed Shehbaz Mohammad Bilal Khan, Shaiq Ahmad Ghafoorzai, Ibadurrehman Patel, "Waqf Based Islamic Fintech Model For Agriculture Sector Of Indonesia," *International Journal Of Business Ethics And Governance (Ijbeg)*, 2021, <https://doi.org/10.51325/ijbeg.v4i1.61>.

<sup>19</sup> Kurniawati, "Model Pengembangan Kompetensi Sdm Berbasis Islamic Values Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah."

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Penguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>21</sup> Gunawan Et Al., "Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim."

dari sejauh mana usaha tersebut memberikan manfaat sosial dan menegakkan nilai-nilai keislaman.

Secara struktural, proses inkubasi terdiri atas lima tahapan utama: (1) seleksi dan asesmen calon peserta, (2) pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, (3) pendampingan dan mentoring, (4) pembiayaan usaha berbasis zakat produktif dan wakaf, serta (5) integrasi ke jaringan pasar sosial Dompot Dhuafa<sup>22</sup>. Tahapan pertama, yaitu seleksi, dilakukan melalui asesmen sosial-ekonomi dan motivasi spiritual calon peserta. Pendekatan ini memastikan bahwa penerima manfaat bukan hanya memiliki potensi usaha, tetapi juga komitmen terhadap prinsip etika Islam dalam berbisnis<sup>23</sup>.

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui lembaga internal seperti *Social Enterprise Academy*, yang memberikan kurikulum intensif tentang manajemen usaha, keuangan syariah, pemasaran digital, dan penguatan karakter Islami<sup>24</sup>. Pelatihan ini dirancang untuk mengubah pola pikir penerima manfaat dari “penerima bantuan” menjadi “pelaku usaha berdaya.” Tahap pendampingan kemudian dilanjutkan dengan *mentoring* langsung oleh praktisi profesional dan pengusaha muslim yang menjadi mitra lembaga. Pendampingan ini tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual: peserta diarahkan untuk menyeimbangkan aktivitas bisnis dengan ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial<sup>25</sup>.

Akses permodalan diberikan melalui skema *zakat produktif* dan *wakaf usaha* yang dikelola oleh unit Dompot Dhuafa Venture dan Zakatpreneur Program<sup>26</sup>. Berbeda dengan model kredit konvensional, pembiayaan syariah ini tidak membebani peserta dengan bunga, melainkan menggunakan prinsip bagi hasil (*mudharabah* atau *musyarakah*) serta hibah produktif<sup>27</sup>. Skema ini menciptakan rasa keadilan dan

---

<sup>22</sup> Rizqi Anfanni Fahmi, “Dampak Pendanaan Masjid Terhadap Layanan Sosial Di Komunitas Muslim : Sebuah Tinjauan Naratif,” *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 10, No. 1 (2025): 11–37, <https://doi.org/10.35329/Jalif.V10i1.6142>.

<sup>23</sup> Rini Setiawati, “Paradigm And Transformation Of Da ' Wah As Social Capital From Mohammad Natsir ' S Perspective.”

<sup>24</sup> Ramadhoni Chandra Utama, Afif Zaerofi, “Sharia Startup Development Model Through Business Incubators.”

<sup>25</sup> Agung Solihin Achmad Tarmizi, “Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Pelaku Umkm Tenaga Kerja Mandiri Pemula (Tkmp), Jakarta Barat,” *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia Sean* 3, No. 01 (2025): 7–13.

<sup>26</sup> Ali Nurdin, “Transformasi Dompot Dhuafa dari Lembaga Amil Zakat menjadi Lembaga Sosial-Kemanusiaan,” *Al-Turās* XIX, no. 2 (2013).

<sup>27</sup> Kurniawati, “Model Pengembangan Kompetensi Sdm Berbasis Islamic Values Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah.”

kepercayaan, sehingga pelaku usaha dapat fokus pada pertumbuhan bisnis tanpa tekanan finansial. Dana zakat yang digunakan untuk pemberdayaan produktif menjadi instrumen penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi umat, sebagaimana diamanatkan dalam *maqashid syariah* untuk menjaga harta dan kemaslahatan sosial.

Tahapan akhir dari proses inkubasi adalah integrasi usaha ke dalam jaringan pasar dan rantai nilai sosial Dompot Dhuafa. Lembaga ini memiliki sejumlah unit bisnis sosial seperti *Daya Mart*, *Kopmart DD*, dan *Smart Farmers Program* yang menjadi kanal pemasaran bagi produk peserta inkubasi<sup>28</sup>. Melalui jejaring ini, para pelaku usaha mikro tidak hanya memperoleh akses pasar yang stabil, tetapi juga terhubung dalam ekosistem ekonomi Islam yang saling menopang<sup>29</sup>. Model ini memperlihatkan karakter *inclusive economy*, di mana setiap pelaku usaha, pengelola zakat, dan konsumen saling berinteraksi dalam sistem nilai keadilan dan kebermanfaat.

Implementasi model inkubasi Dompot Dhuafa tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi, tetapi juga perubahan sosial yang signifikan<sup>30</sup>. Evaluasi program menunjukkan peningkatan pendapatan peserta, tumbuhnya wirausaha baru berbasis komunitas, serta meningkatnya kesadaran spiritual dalam aktivitas ekonomi. Misalnya, peserta program *Inkubator UMKM* mengalami peningkatan omzet rata-rata 60% setelah satu tahun mengikuti pendampingan, diikuti dengan peningkatan kontribusi mereka terhadap kegiatan sosial dan zakat produktif<sup>31</sup>. Dampak tersebut memperkuat argumentasi bahwa integrasi nilai keislaman dengan sistem inkubasi profesional mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan moral.

Dari sisi kelembagaan, Dompot Dhuafa menegaskan posisi dirinya bukan sekadar lembaga sosial, melainkan institusi dakwah ekonomi yang memadukan nilai

---

<sup>28</sup> Gunawan Et Al., "Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim."

<sup>29</sup> Yusniar Rah Ayu Ristrianti Annisa Putri, Bayu Prasetyo Pambudi, Septianto Aldiansyah, "Strategy Of Dompot Dhuafa In Empowering Poor Communities In East Java Province," *Journal Of Geographical Sciences And Education* 02, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.69606/Geography.V2i2.96>.

<sup>30</sup> Ade Pratiwi Yorissa Salman Alfarisi, "Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat Di Desa Cipanjaluh Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Melalui Program Desa Tani," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 8, No. 1 (2025): 27–41.

<sup>31</sup> Rifqi Hattan, Nining Nurhasanah, "Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Terhadap Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Zona Madina Dompot Dhuafa."

iman dan inovasi bisnis<sup>32</sup>. Pendekatan ini dikenal sebagai paradigma *Dakwahpreneurship 5.0*, yang menempatkan dakwah sebagai ekosistem pemberdayaan berbasis spiritual, teknologi, dan kolaborasi sosial<sup>33</sup>. Paradigma ini mengandaikan bahwa lembaga keagamaan modern harus bertransformasi menjadi *center of innovation* yang mampu menjawab tantangan digitalisasi dan ketimpangan sosial-ekonomi umat. Dengan demikian, Dompot Dhuafa tidak hanya mencetak pelaku usaha baru, tetapi juga menginternalisasikan nilai Islam dalam lanskap ekonomi modern secara sistemik dan terukur.

Secara keseluruhan, struktur dan implementasi model inkubasi bisnis berbasis iman di Dompot Dhuafa mencerminkan praktik terbaik dari integrasi antara spiritualitas, profesionalisme, dan keberlanjutan sosial<sup>34</sup>. Melalui sistem terstruktur yang berlandaskan etika Islam dan dukungan ekosistem sosial, lembaga ini berhasil menciptakan inovasi dakwah dalam bidang ekonomi yang mampu menggerakkan potensi umat menuju kemandirian. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga dakwah lain untuk mengembangkan pendekatan serupa yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus memperluas horizon dakwah Islam ke ranah pemberdayaan dan kewirausahaan sosial.

### Model Inkubasi Komunitas dan Pemberdayaan Jamaah di Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan, yang berlokasi di Yogyakarta, menjadi salah satu contoh paling representatif dari model *faith-based business incubation* berbasis komunitas di Indonesia. Keunikan model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan fungsi masjid sebagai pusat spiritual, sosial, dan ekonomi umat<sup>35</sup>. Dalam pendekatan ini, dakwah tidak berhenti pada aktivitas ritual, tetapi diperluas ke ranah pemberdayaan ekonomi jamaah melalui partisipasi aktif dan budaya gotong royong<sup>36</sup>. Masjid berperan sebagai *community hub* yang mengorganisir kegiatan ekonomi jamaah

---

<sup>32</sup> Atik Dinan Nasikha, "Peran Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Dompot Dhuafa Farm Banten (Studi Di Kampung Gowok Kepuh, Kecamatan Curug, Kota Serang)," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, No. 2 (2021): 77–106.

<sup>33</sup> Salman Alfarisi, "Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat Di Desa Cipanjal Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Melalui Program Desa Tani."

<sup>34</sup> M. Ridwan Shafwan Ismail, Sri Sudiarti, "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Medan," *KITABAH* 2, no. 2 (2018).

<sup>35</sup> Wahyuni, "Pemberdayaan ekonomi di masjid jogokariyan yogyakarta."

<sup>36</sup> Gunawan et al., "Implementasi Ajaran Islam dalam Praktik Bisnis Etis pada Usaha Mikro dan Menengah Muslim."

dengan prinsip transparansi, keadilan, dan manfaat sosial. Konsep ini dikenal luas melalui praktik *manajemen kas nol* yang menjadi ikon pengelolaan dana Masjid Jogokariyan<sup>37</sup>.

Model manajemen kas nol menegaskan bahwa seluruh dana yang masuk ke kas masjid harus disalurkan kembali kepada jamaah dalam waktu singkat, tanpa dibiarkan mengendap<sup>38</sup>. Prinsip ini tidak hanya mendorong perputaran ekonomi lokal, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan sosial yang tinggi antara pengurus dan jamaah<sup>39</sup>. Dana digunakan untuk mendukung kegiatan usaha jamaah, bantuan ekonomi mikro, dan program sosial produktif seperti pelatihan kewirausahaan dan pasar jamaah. Setiap keputusan penggunaan dana dilakukan melalui musyawarah jamaah, memastikan adanya transparansi dan akuntabilitas sosial.<sup>7</sup> Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis kepercayaan yang dikelola secara kolektif dan penuh tanggung jawab moral.

Ekosistem ekonomi jamaah dibangun melalui kegiatan rutin yang bersifat partisipatif, seperti *Pasar Jamaah*, *Bazar Ramadhan*, dan pelatihan usaha bagi kelompok pemuda serta ibu rumah tangga<sup>40</sup>. Kegiatan ini menciptakan jejaring sosial-ekonomi yang inklusif, di mana jamaah dapat memasarkan produk, membangun kemitraan, dan memperoleh keterampilan baru. Selain itu, pendataan profesi jamaah secara berkala dilakukan untuk memetakan potensi ekonomi dan kebutuhan pembinaan usaha<sup>41</sup>. Data ini menjadi dasar bagi pengurus masjid dalam merancang program ekonomi yang sesuai dengan karakter komunitas lokal. Pendekatan berbasis data ini memperkuat efisiensi program dan meningkatkan dampak sosial secara langsung.

---

<sup>37</sup> Eka Rustiana Kholid Hidayat, "Implementation of Productive Waqf In Jogokariyan Mosque Perspective of Law Number 41 of 2004," *Journal of Islamic Law* 6, no. 3 (2022): 363–70.

<sup>38</sup> Jodi Juliansah Mesra Betty Yel, Dadang Iskandar Mulyana, Muhammad Syahrul Fattah, dan Sahrul Hidayat Ramadhan, "Implementasi Sistem Pencatatan Saldo Sedekah Jumat di Masjid Ar-Rahmat Berbasis Web Abstrak," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 4, no. 2 (2023): 301–11.

<sup>39</sup> Hudiwasono, Basdiati, dan Hidayat, "The Mosque as a Source of Community Prosperity : Lessons from the Jogokariyan Mosque."

<sup>40</sup> Alfa Pratama Helmi Aziz, Siti Nurhaliza, Saroh, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Usaha Syariah Di Masjid Jogokariyan," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, No. 1 (2025).

<sup>41</sup> Hanudin Amin Indin Rarasati, "The Role Of Religious-Based Empowerment In Enhancing Asnaf Entrepreneurs ' Success : Evidence From Jogokariyan Mosque , Indonesia," *International Journal Of Islamic Economics And Finance (Ijief)* 8, No. July (2025): 164–83.

Dalam konteks pendampingan, Masjid Jogokariyan tidak memiliki struktur inkubasi formal seperti Dompot Dhuafa, tetapi menggunakan pola pendampingan berbasis kedekatan sosia<sup>42</sup>. Pengurus masjid berperan sebagai mentor spiritual dan sosial, mendampingi jamaah secara personal melalui forum kajian, pertemuan bisnis komunitas, dan pembinaan moral<sup>43</sup>. Pendekatan ini menjadikan hubungan antarjamaah bersifat egaliter dan penuh empati, menciptakan ruang kepercayaan yang luas untuk kolaborasi ekonomi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah seperti pengajian, kegiatan remaja masjid, dan majelis taklim selalu disinergikan dengan kegiatan ekonomi, seperti promosi produk jamaah atau pelatihan keuangan syariah sederhana. Hal ini memperlihatkan integrasi antara aspek spiritual dan ekonomi yang berjalan harmonis dalam kehidupan komunitas.

Keterlibatan pemuda menjadi elemen penting dalam menjaga vitalitas model inkubasi komunitas Jogokariyan<sup>44</sup>. Pemuda masjid berperan sebagai penggerak kegiatan ekonomi kreatif, seperti pelatihan digital marketing, bazar tematik, dan inisiatif *social entrepreneurship* berbasis komunitas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan literasi ekonomi di kalangan generasi muda, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat pengembangan potensi diri.<sup>19</sup> Selain itu, partisipasi relawan dan jaringan komunitas eksternal juga turut memperluas dampak program, menjadikan masjid sebagai simpul kolaborasi antarorganisasi masyarakat dan pelaku usaha lokal.

Prinsip keberlanjutan dalam model ini tidak ditopang oleh modal finansial besar, melainkan oleh modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan, solidaritas, dan nilai kebersamaan<sup>45</sup>. Modal sosial inilah yang menjadi energi utama dalam menjaga kesinambungan program pemberdayaan tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Budaya gotong royong jamaah, seperti kerja bakti dalam membangun fasilitas usaha atau membantu usaha sesama jamaah, memperkuat

---

<sup>42</sup> Hudiwasono, Basdiati, Dan Hidayat, "The Mosque As A Source Of Community Prosperity : Lessons From The Jogokariyan Mosque."

<sup>43</sup> Letmiros Letmiros, "Jogokariyan Mosque In Yogyakarta: As A Legendary And Phenomenal Agent Of Change," *International Review Of Humanities Studies* 5, No. 2 (2020).

<sup>44</sup> Mohamad Bazli Radzi, Salmi Edawaty Yaacob, Dan Azlin Alisa Ahmad, "Masjid Sebagai Alternatif Pusat Penjanaan Ekonomi Masyarakat Setempat : Satu Sorotan Literatur," *Journal Of Contemporary Islamic Law* 8, No. 1 (2023): 36–41.

<sup>45</sup> Ahmad M Arrozy, "Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, No. 1 (2016): 92–112.

kohesi sosial dan menciptakan sistem ekonomi yang resilien<sup>46</sup>. Dalam perspektif sosiologis, model ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi sumber daya sosial yang konkret untuk membangun kesejahteraan kolektif.

Visi besar Masjid Jogokariyan adalah menjadikan masjid sebagai pusat kesejahteraan masyarakat (*masjid sebagai pusat peradaban*), bukan sekadar tempat ibadah<sup>47</sup>. Dengan demikian, setiap aktivitas ekonomi diarahkan untuk menciptakan pemerataan manfaat dan keadilan sosial. Program ekonomi tidak bertujuan memperkaya individu, tetapi menumbuhkan solidaritas jamaah dan meningkatkan daya saing komunitas muslim lokal<sup>48</sup>. Melalui kombinasi antara prinsip transparansi, partisipasi, dan spiritualitas, Jogokariyan menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis iman dapat tumbuh secara organik dan berkelanjutan tanpa kehilangan nilai religiusnya.

Secara keseluruhan, model inkubasi komunitas di Masjid Jogokariyan menunjukkan bentuk lain dari *Dakwahpreneurship 5.0* yang bersifat organik, inklusif, dan berbasis sosial. Jika Dompot Dhuafa menampilkan model profesional dengan sistem kelembagaan yang kuat, maka Jogokariyan mewakili model akar rumput yang menekankan kekuatan modal sosial dan spiritualitas jamaah. Kedua pendekatan ini sesungguhnya saling melengkapi dalam membangun ekosistem ekonomi Islam yang adil, berkeadilan, dan berkelanjutan.

### **Analisis Komparatif: Integrasi Nilai, Struktur, dan Komunitas serta Formulasi Model Konseptual Dakwahpreneurship 5.0**

Analisis komparatif antara Dompot Dhuafa dan Masjid Jogokariyan memperlihatkan bahwa keduanya merepresentasikan dua pendekatan berbeda dalam mengembangkan model *faith-based business incubation* yang berakar pada nilai Islam<sup>49</sup>. Kedua lembaga ini sama-sama berangkat dari misi dakwah sosial dan pemberdayaan ekonomi umat, namun memiliki karakter kelembagaan dan

---

<sup>46</sup> Rhealdi, "Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Masjid Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Umat."

<sup>47</sup> Helmi Aziz, Siti Nurhaliza, Saroh, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Usaha Syariah Di Masjid Jogokariyan."

<sup>48</sup> Radzi, Yaacob, Dan Ahmad, "Masjid Sebagai Alternatif Pusat Penjanaan Ekonomi Masyarakat Setempat : Satu Sorotan Literatur."

<sup>49</sup> Fafuridaa Avi Budi Setiawana,, Farhan Hadi Prasetyoa, Mochammad Yusufa, Sucihatningsih Dian Wisika Prajantia, Prasetyo Ari Bowoa, "Pembangunan Inklusif Dan Industrialisasi Di Indonesia: Dampaknya Terhadap Kesejahteraan," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 24, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.21002/Jepi.2024.10>.

pendekatan manajerial yang berbeda secara mendasar. Dompot Dhuafa mengembangkan model yang profesional, terstruktur, dan berskala nasional dengan sistem manajemen modern, sedangkan Masjid Jogokariyan mengadopsi model organik yang bertumpu pada kedekatan sosial, modal spiritual, dan solidaritas komunitas jamaah<sup>50</sup>.

Dari sisi nilai spiritual, keduanya memiliki landasan etis yang sama: amanah, keadilan, kemaslahatan, dan keikhlasan sebagai dasar moral dalam menjalankan aktivitas bisnis<sup>51</sup>. Namun, perbedaan terletak pada cara nilai tersebut diinstitusionalisasikan. Dompot Dhuafa mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam tata kelola lembaga melalui regulasi formal dan *standard operating procedures* yang ketat, menciptakan bentuk profesionalisasi nilai dalam sistem manajemen. Sebaliknya, Masjid Jogokariyan menanamkan nilai spiritual melalui pembiasaan sosial, keteladanan pengurus, dan budaya gotong royong jamaah, menjadikan nilai-nilai Islam tidak tertulis namun terinternalisasi kuat dalam perilaku komunitas.

Dari segi struktur kelembagaan, Dompot Dhuafa beroperasi dengan hierarki organisasi yang kompleks, terdiri atas unit-unit khusus seperti Divisi Pemberdayaan Ekonomi, Program Zakat Produktif, dan Lembaga Inkubasi Usaha Sosial<sup>52</sup>. Struktur ini memungkinkan distribusi tugas dan pengawasan kinerja berjalan sistematis, sekaligus memudahkan proses replikasi program di berbagai wilayah. Namun, pendekatan formal ini juga menimbulkan tantangan dalam fleksibilitas dan kedekatan emosional dengan masyarakat akar rumput. Sebaliknya, Masjid Jogokariyan mengandalkan struktur horizontal berbasis komunitas jamaah. Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah, dan pengawasan sosial berlangsung secara alami melalui interaksi harian jamaah. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi dan memperkuat kepercayaan, meski terkadang menimbulkan keterbatasan dalam aspek standarisasi dan skalabilitas program.

Sementara itu, dari sisi dukungan komunitas, Dompot Dhuafa membangun jaringan komunitas nasional lintas sektor yang melibatkan akademisi, profesional, dan

---

<sup>50</sup> Aan Jaelani, "Maqashid Syariah Dan Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Di Indonesia," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 4, No. 2 (2019): 212–33.

<sup>51</sup> Mochammad Isa Anshori Anis Binti Hamed, "Studi Komparasi Perilaku Kreatif Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja (Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Feb Di Utm) Anis," *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen* 2, No. 1 (2022): 110–15.

<sup>52</sup> Pajar Hatma Indra Jaya, "Innovator Social Media And The Emergence Of A Tourism Destination," *Jurnal Sosial Humaniora* 15, No. April (2024): 39–52.

pengusaha muslim . Model ini efektif untuk memperluas jangkauan program dan memperkuat ekosistem ekonomi syariah berskala besar<sup>53</sup>. Adapun Masjid Jogokariyan mengandalkan kekuatan modal sosial lokal yang sangat tinggi. Keakraban, rasa saling percaya, dan solidaritas jamaah menjadi basis keberhasilan model inkubasi berbasis masjid ini. Kedua bentuk dukungan ini nasional dan lokal sama-sama penting, dan perbandingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model inkubasi berbasis iman tidak hanya bergantung pada sumber daya finansial, melainkan juga pada kekuatan relasional dan spiritual yang menopang keberlanjutan program.

Dari perspektif integratif, dapat dirumuskan bahwa keberhasilan *faith-based business incubation* sangat ditentukan oleh tiga elemen utama: nilai spiritual sebagai fondasi moral, struktur kelembagaan sebagai mekanisme operasional, dan komunitas sebagai ekosistem sosial<sup>54</sup>. Dompot Dhuafa unggul dalam aspek struktural dan profesionalisasi manajemen, sementara Masjid Jogokariyan unggul dalam aspek spiritualitas sosial dan kedekatan komunitas. Kedua model ini, apabila dipadukan, melahirkan formula konseptual baru yang disebut sebagai Model Dakwahpreneurship 5.0 yakni model pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang mengintegrasikan nilai keislaman, inovasi sosial, dan profesionalisme kelembagaan.

Model Dakwahpreneurship 5.0 menempatkan spiritualitas sebagai pusat penggerak (*spiritual core*), yang kemudian menjalar ke dimensi sosial, ekonomi, dan teknologi<sup>55</sup>. Konsep ini berangkat dari paradigma *Society 5.0* yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan, kemudian diterjemahkan dalam konteks dakwah ekonomi Islam. Dalam kerangka ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi berfungsi sebagai pusat inovasi sosial (*social innovation hub*), pusat data jamaah (*jamaah-based data system*), dan inkubator bisnis syariah<sup>56</sup>. Di sisi lain, lembaga seperti Dompot Dhuafa berperan sebagai fasilitator eksternal yang memberikan dukungan keahlian, jejaring, dan pembiayaan syariah.

---

<sup>53</sup> Jaelani, "Maqashid Syariah Dan Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Di Indones."

<sup>54</sup> Wahidin, "Kepemimpinan Dan Manajemen Perubahan Lembaga Dakwah," In *Kepemimpinan Dan Manajemen Perubahan Lembaga Dakwah*, Dr. Cecep (Kota Solok: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025).

<sup>55</sup> Astuti Meflinda And Henni Indrayani Mahyarni, "The Investigation Of The Effects Of Spiritual Values And Behaviors On Business Development And Performance Of Muslim Preneurship," *International Journal Of Law And Management* 60, No. 2 (2017), <https://doi.org/10.1108/Ijlma-03-2017-0027>.

<sup>56</sup> Sriyono Supardi Dan Kafa Bayu Ismoyo, *Peran Ukm Dalam Memakmurkan Masjid* (Sidoarjo: Umsida Press, 2019).

Formulasi konseptual ini menegaskan bahwa penguatan ekonomi umat tidak dapat dilakukan melalui satu model tunggal<sup>57</sup>. Integrasi antara struktur profesional Dompot Dhuafa dan budaya komunitas Masjid Jogokariyan menciptakan model yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Melalui *Dakwahpreneurship 5.0*, kegiatan dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah atau kegiatan karitatif, tetapi berkembang menjadi gerakan ekonomi berkeadilan yang menggabungkan spiritualitas, inovasi, dan kemandirian. Model ini diharapkan mampu menjadi referensi konseptual bagi lembaga-lembaga keislaman lain dalam membangun ekosistem ekonomi syariah yang berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian, hasil analisis komparatif ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan *framework* nasional inkubasi bisnis berbasis iman di Indonesia. *Dakwahpreneurship 5.0* hadir sebagai sintesis konseptual antara dakwah spiritual, pemberdayaan sosial, dan inovasi ekonomi modern. Inilah bentuk dakwah transformatif abad ke-21 dakwah yang tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga menggerakkan roda ekonomi umat, membangun kemandirian, dan memperkuat ketahanan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *faith-based business incubation* yang dikembangkan oleh Dompot Dhuafa dan Masjid Jogokariyan menunjukkan dua wajah dakwah ekonomi Islam yang saling melengkapi. Dompot Dhuafa merepresentasikan *model profesional berbasis kelembagaan formal*, sementara Masjid Jogokariyan menjadi contoh *model organik berbasis komunitas jamaah*. Keduanya berangkat dari nilai spiritual Islam yang sama *amanah, keadilan, dan kemaslahatan* namun berbeda dalam bentuk institusionalisasi dan strategi pelaksanaannya. Integrasi antara dua model tersebut melahirkan formulasi baru yang disebut Model Dakwahpreneurship 5.0, yakni model pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid yang menggabungkan *spiritual values, community empowerment, dan institutional professionalism* dalam satu kerangka dakwah transformatif.

---

<sup>57</sup> Suparto Ulul Azmi, "Dinamika Kelompok Dalam Pengelolaan Lembaga Filantropi: Studi Tentang Inovasi Dan Efektivitas Di Dompot Dhuafa," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 90–107.

Model Dakwahpreneurship 5.0 menegaskan bahwa dakwah ekonomi Islam abad ke-21 harus menempatkan *spiritual capital* sebagai inti, *social capital* sebagai penggerak, dan *institutional capital* sebagai penopang keberlanjutan. Nilai spiritual menjadi fondasi etika dan motivasi sosial bagi pelaku usaha; struktur kelembagaan berfungsi sebagai instrumen kontrol dan sistem manajerial; sementara komunitas jamaah menjadi ekosistem ekonomi yang menjaga kesinambungan usaha. Ketiga unsur tersebut jika disinergikan secara seimbang akan menghasilkan inkubasi bisnis yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah dan berdampak sosial luas.

Dalam konteks *Society 5.0*, model Dakwahpreneurship 5.0 merefleksikan transformasi dakwah menuju era digital dan kolaboratif. Masjid dan lembaga zakat berperan sebagai pusat inovasi sosial (*social innovation hub*) yang mengintegrasikan data jamaah, teknologi digital, dan prinsip syariah dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Model ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak dapat hanya bersifat karitatif, melainkan harus berorientasi pada pengembangan kapasitas dan kemandirian umat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian *faith-based entrepreneurship* dengan menambahkan perspektif inkubasi dakwah berbasis komunitas sebagai variabel baru dalam studi ekonomi Islam kontemporer. Secara praktis, model ini menawarkan *blueprint* pengembangan masjid dan lembaga dakwah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi sosial. Untuk lembaga seperti Dompot Dhuafa, rekomendasi penelitian ini adalah memperkuat dimensi komunitas dan kedekatan sosial dalam program inkubasi agar tidak kehilangan sentuhan spiritual dan empati sosial di tingkat akar rumput. Sebaliknya, bagi Masjid Jogokariyan dan model serupa, penting untuk mengembangkan sistem administrasi dan monitoring berbasis data agar pemberdayaan dapat terukur, transparan, dan mudah direplikasi.

Ke depan, pengembangan Dakwahpreneurship 5.0 dapat diarahkan pada pembentukan *platform nasional inkubasi masjid* yang menghubungkan lembaga filantropi, komunitas jamaah, akademisi, dan pelaku UMKM berbasis syariah.<sup>11</sup> Kolaborasi lintas sektor ini akan memperkuat ekosistem ekonomi Islam yang berkelanjutan serta menjadikan dakwah sebagai gerakan transformasi sosial dan ekonomi umat. Dengan demikian, *Dakwahpreneurship 5.0* bukan sekadar model teoritis, tetapi paradigma baru dakwah ekonomi Islam dakwah yang tidak hanya

menyampaikan pesan ilahi, melainkan juga membangun kemandirian, keadilan, dan kesejahteraan umat secara nyata.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Penguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Achmad Tarmizi, Agung Solihin. "Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Pelaku Umkm Tenaga Kerja Mandiri Pemula (Tkmp), Jakarta Barat." *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia Sean* 3, No. 01 (2025): 7–13.
- Alfaqih, Abdurrahman. "Prinsip-Prinsip Praktik Bisnis Dalam Islam Bagi Pelaku Usaha Muslim." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 24, No. 3 (2018): 448–66. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss3.art6>.
- Anis Binti Hamed, Mochammad Isa Anshori. "Studi Komparasi Perilaku Kreatif Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja (Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Feb Di Utm) Anis." *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen* 2, No. 1 (2022): 110–15.
- Annisa Putri, Bayu Prasetyo Pambudi, Septianto Aldiansyah, Yusniar Rah Ayu Ristrianti. "Strategy Of Dompert Dhuafa In Empowering Poor Communities In East Java Province." *Journal Of Geographical Sciences And Education* 02, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.69606/Geography.V2i2.96>.
- Anwar, Nasrullah. "Pendidikan Dan Aktifitas Pelatihan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Pinbuk) Di Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Sulawesi Selatan." *Anwar1) Nasrullah2)* 8, No. 1 (2019): 225–39.
- Arrozy, Ahmad M. "Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, No. 1 (2016): 92–112.
- Avi Budi Setiawana,, Farhan Hadi Prasetyoa, Mochammad Yusuf, Suchatiningsih Dian Wisika Prajantia, Prasetyo Ari Bowoa, & Fafuridaa. "Pembangunan Inklusif Dan Industrialisasi Di Indonesia: Dampaknya Terhadap Kesejahteraan." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 24, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.21002/Jepi.2024.10>.
- Fahmi, Rizqi Anfanni. "Dampak Pendanaan Masjid Terhadap Layanan Sosial Di Komunitas Muslim : Sebuah Tinjauan Naratif." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 10, No. 1 (2025): 11–37.

- <https://doi.org/10.35329/jalif.v10i1.6142>.
- Flick, Uwe. *Qualitative Data Analysis*. Lao Angeles: Sage Publication Ltd, 2014.
- Gunawan, Ahmad, Muhammad Mahesa Dwi Nusantara, Michael , Ramzi Zainum Ikhsan, Dan Carter. "Implementasi Ajaran Islam Dalam Praktik Bisnis Etis Pada Usaha Mikro Dan Menengah Muslim." *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)* 2, No. 1 (2025): 1–11.
- Harja, Ngilw Aman. "Peran Inkubator Bisnis Dalam Meningkatkan Kapasitas Wirausaha Pemula Di Sektor Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Medan Tembung." *Journal Of Innovative And Creativity* 5, No. 1 (2025): 508–25.
- Harry Yulianto , Iryani, Amiruddin Amrullah. "Educational Startup Business Model In Islamic Perspective." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 21, No. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i2.698>.
- Helmi Aziz, Siti Nurhaliza, Saroh, Alfa Pratama. "Peran Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Usaha Syariah Di Masjid Jogokariyan." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, No. 1 (2025).
- Hudiwasono, Kodar, Rieny Fadhilah Rahmi Cahya Ningrum Basdiati, Dan Taufik Hidayat. "The Mosque As A Source Of Community Prosperity : Lessons From The Jogokariyan Mosque." *Jiep: Journal Of Islamic Economics And Philanthropy* 7, No. 1 (2024): 13–27.
- Indin Rarasati, Hanudin Amin. "The Role Of Religious-Based Empowerment In Enhancing Asnaf Entrepreneurs ' Success : Evidence From Jogokariyan Mosque , Indonesia." *International Journal Of Islamic Economics And Finance (Ijief)* 8, No. July (2025): 164–83.
- Jaelani, Aan. "Maqashid Syariah Dan Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Di Indones." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 4, No. 2 (2019): 212–33.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. "Innovator Social Media And The Emergence Of A Tourism Destination." *Jurnal Sosial Humaniora* 15, No. April (2024): 39–52.
- Kholid Hidayat, Eka Rustiana. "Implementation Of Productive Waqf In Jogokariyan Mosque Perspective Of Law Number 41 Of 2004." *Journal Of Islamic Law* 6, No. 3 (2022): 363–70.
- Kurniawati, Rini. "Model Pengembangan Kompetensi Sdm Berbasis Islamic Values Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Jurisprudence* 7, No. 2 (2017): 142–51.
- Letmiros, Letmiros. "Jogokariyan Mosque In Yogyakarta: As A Legendary And Phenomenal Agent Of Change." *International Review Of Humanities Studies* 5, No. 2 (2020).

- Lina Gozali, Maslin Masrom, Yuri T Zagloel, Habibah, Norehan Haron<sup>2</sup>, Frans Jusuf Daywin. "Review Terhadap Beberapa Studi Pilot Dari Kewirausahaan Dan Inkubasi Bisnis Di Dunia Lina." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 7, No. 1 (2019): 1–7.
- Mahyarni, Astuti Meflinda And Henni Indrayani. "The Investigation Of The Effects Of Spiritual Values And Behaviors On Business Development And Performance Of Muslim Preneurship." *International Journal Of Law And Management* 60, No. 2 (2017). <https://doi.org/10.1108/ijlma-03-2017-0027>.
- Mesra Betty Yel , Dadang Iskandar Mulyana, Jodi Juliansah, Muhammad Syahrul Fattah, Dan Sahrul Hidayat Ramadhan. "Implementasi Sistem Pencatatan Saldo Sedekah Jumat Di Masjid Ar-Rahmat Berbasis Web Abstrak." *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia* 4, No. 2 (2023): 301–11.
- Mohammad Bilal Khan, Shaiq Ahmad Ghafoorzai, Ibadurrehman Patel, Damkar Mohammed Shehbaz. "Waqf Based Islamic Fintech Model For Agriculture Sector Of Indonesia." *International Journal Of Business Ethics And Governance (Ijbeg)*, 2021. <https://doi.org/10.51325/ijbeg.V4i1.61>.
- Nasikha, Atik Dinan. "Peran Dompot Dhuafa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Dompot Dhuafa Farm Banten (Studi Di Kampung Gowok Kepuh, Kecamatan Curug, Kota Serang)." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7, No. 2 (2021): 77–106.
- Nurdin, Ali. "Transformasi Dompot Dhuafa Dari Lembaga Amil Zakat Menjadi Lembaga Sosial- Kemanusiaan." *Al-Turās* Xix, No. 2 (2013).
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Radzi, Mohamad Bazli, Salmy Edawaty Yaacob, Dan Azlin Alisa Ahmad. "Masjid Sebagai Alternatif Pusat Penjanaan Ekonomi Masyarakat Setempat : Satu Sorotan Literatur." *Journal Of Contemporary Islamic Law* 8, No. 1 (2023): 36–41.
- Ramadhonni Chandra Utama, Afif Zaerofi, Achmad Mukhlis Yusuf. "Sharia Startup Development Model Through Business Incubators." *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen* 6, No. 3 (2023): 18–35.
- Rhealdi, Adnanda Yudha. "Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Masjid Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-Bisma)* 4, No. 1 (2023): 1–11.
- Rifqi Hattan, Nining Nurhasanah, Firmansyah. "Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Terhadap Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Zona Madina Dompot Dhuafa." *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 7, No. 2 (2018): 27–44.
- Rini Setiawati, Rahmat Hidayat. "Paradigm And Transformation Of Da ' Wah As Social

- Capital From Mohammad Natsir ' S Perspective." *Icolis The First Annual International Conference On Social, Literacy, Art, History, Library, And Information Science*, 2024, 56–71. <https://doi.org/10.18502/Kss.V9i12.15818>.
- Salman Alfarisi, Ade Pratiwi Yorissa. "Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat Di Desa Cipanjaluh Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung Melalui Program Desa Tani." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 8, No. 1 (2025): 27–41.
- Shafwan Ismail, Sri Sudiarti, M. Ridwan. "Peranan Dompot Dhuafa Waspada Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kota Medan." *Kitabah* 2, No. 2 (2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supardi, Sriyono, Dan Kafa Bayu Ismoyo. *Peran Ukm Dalam Memakmurkan Masjid*. Sidoarjo: Umsida Press, 2019.
- Ulul Azmi, Suparto. "Dinamika Kelompok Dalam Pengelolaan Lembaga Filantropi: Studi Tentang Inovasi Dan Efektivitas Di Dompot Dhuafa." *Jimad: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 1 (2024): 90–107.
- Umdatul Hasanah, Ilah Holilah, Sharifah Fadylawaty Binti Syed Abdullah. "New Ustazah: Hijrah & Transformation Of Da'wah Authority Among Celebrities In Indonesia." *Jurnal Dakwah Risalah* 36, No. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.24014/Jdr.V36i1.35926>.
- Wahidin. "Kepemimpinan Dan Manajemen Perubahan Lembaga Dakwah." In *Kepemimpinan Dan Manajemen Perubahan Lembaga Dakwah*, Dr. Cecep. Kota Solok: Pt Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.
- Wahyuni, Eka Tri. "Pemberdayaan Ekonomi Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta." *Journal Of Economic Business Ethic And Science Of History* 1, No. 2 (2023): 81–91.